

Dominasi Teknologi di Era AI dan Pergeseran Otoritas Guru dalam Pendidikan

Syifa Fajriyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
email: syifa.fajriyah@mhs.unj.ac.id

Muhammad Irfan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
email: muhammad.irfan@mhs.unj.ac.id

Rufaidah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
email: rufaidah@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
email: abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: email: syifa.fajriyah@mhs.unj.ac.id

	Abstrak
History Artikel: Diterima 2 Juli 2026 Direvisi 12 Juli 2026 Diterima 22 Juli 2026 Tersedia online 1 Agustus 2026	Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the educational landscape by changing how teachers deliver instruction and how students access knowledge. The emergence of Generative AI tools, such as ChatGPT, Gemini, Claude, and Microsoft Copilot, has reduced students' dependence on teachers as the primary source of information while creating new opportunities for personalized and technology-assisted learning. This study aims to examine the shift in teacher authority in the AI era, identify its impacts on teachers and students, and explore strategies for integrating AI into education without diminishing the essential role of teachers. A qualitative descriptive approach with a literature review method was employed by analyzing recent national and international scholarly publications related to AI, teacher authority, and educational transformation. The findings indicate that AI enhances learning efficiency, supports personalized instruction, and improves access to educational resources. However, it also challenges teachers' traditional authority and requires stronger digital literacy and ethical guidance. Therefore, AI should function as a complementary.
	Kata kunci: Artificial Intelligence (AI), Teacher Authority, Education, Digital Literacy, Learning Process.

Pendahuluan/ مقدمة

Dunia pendidikan saat ini tengah memasuki babak baru yang ditandai oleh masuknya teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) secara masif ke berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali ke dalam ruang kelas. Kehadiran berbagai perangkat cerdas mulai dari Generative AI seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude, sistem pembelajaran adaptif, hingga asisten virtual secara perlahan mengubah cara siswa mencari tahu sesuatu. Jika dahulu mereka

sangat bergantung pada penjelasan langsung dari guru sebagai satu-satunya rujukan, kini situasinya telah jauh berbeda. Hanya dengan mengetikkan sebuah pertanyaan, siswa dapat memperoleh penjelasan instan, ringkasan materi yang rapi, bahkan solusi atas soal-soal rumit dalam hitungan detik.

Fenomena pergeseran ini merupakan bagian dari arus besar transformasi digital yang memicu perubahan menyeluruh dalam aktivitas belajar-mengajar. Selama ini, guru memegang kendali penuh atas kelas, baik sebagai otoritas keilmuan maupun teladan moral bagi para murid. Peran guru tidak sebatas mentransfer informasi, tetapi juga menjaga nilai-nilai kebaikan agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Guru adalah figur yang dipercaya mampu menjawab pertanyaan paling sulit sekalipun, menjadi rujukan utama kebenaran ilmiah, sekaligus menjadi cermin moral yang membentuk karakter siswa. Kewibawaan ini terbangun dari asumsi dasar bahwa guru memiliki akses paling sah terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup dibandingkan siswa yang diajarnya.

Namun, realitas di era sekarang menunjukkan gambaran yang berbeda. AI kini sudah mampu memberikan jawaban instan, merapikan materi ajar, menyusun rangkuman, bahkan menilai tugas siswa dalam waktu yang sangat singkat. Kondisi inilah yang secara perlahan mulai mengikis posisi guru sebagai satu-satunya "lambung ilmu" yang paling valid di sekolah. Siswa tidak lagi harus menunggu jam pelajaran untuk mendapatkan penjelasan; mereka bisa langsung bertanya kepada AI, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Ketergantungan pada guru sebagai sumber tunggal pengetahuan pun mulai bergeser menjadi ketergantungan pada mesin yang bekerja tanpa lelah, tanpa jeda, dan tanpa batas waktu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan untuk memetakan bagaimana sebenarnya hubungan ideal antara teknologi, guru, dan siswa di era kecerdasan buatan. Secara lebih spesifik, artikel ini berupaya menjawab dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana bentuk pergeseran otoritas guru terjadi sejak hadirnya Generative AI di ruang kelas, mulai dari perubahan peran guru sebagai sumber pengetahuan tunggal hingga munculnya bentuk-bentuk otoritas baru yang lebih relasional dan kontekstual. Kedua, bagaimana dampak kehadiran AI dirasakan secara nyata, baik oleh guru maupun siswa, dalam praktik pendidikan sehari-hari mencakup dampak positif yang membuka peluang baru maupun tantangan yang perlu diwaspadai bersama.

Melalui pembahasan ini, artikel diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh bahwa kehadiran AI dalam pendidikan bukanlah ancaman yang harus dihindari, juga bukan solusi ajaib yang dapat diserahkan begitu saja tanpa pendampingan. Sebaliknya, AI perlu dipandang sebagai bagian dari ekosistem belajar baru yang menuntut guru untuk memaknai ulang perannya—bukan lagi sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator proses berpikir, validator kebenaran, pembimbing etika, sekaligus penjaga nilai-nilai kemanusiaan yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh mesin seanggih apa pun. Pemahaman inilah yang menjadi landasan bagi pembahasan lebih lanjut mengenai pergeseran otoritas guru serta dampak AI terhadap guru dan siswa pada bagian-bagian berikutnya.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan memerlukan penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah, baik berupa artikel jurnal nasional maupun internasional, yang membahas tema kecerdasan buatan, peran guru, dan transformasi pendidikan. Sumber data yang digunakan meliputi artikel jurnal terakreditasi yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2018 hingga 2026, yang diperoleh melalui penelusuran basis data akademik secara daring, seperti Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan Springer.

Pemilihan literatur dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, yaitu artikel yang secara eksplisit membahas relasi antara AI dan pendidikan, ditulis dalam

bahasa Indonesia atau Inggris, serta berasal dari jurnal terindeks dan dapat diakses secara penuh (full text). Artikel yang hanya menyinggung AI secara sekilas tanpa kaitan langsung dengan peran guru atau proses pembelajaran tidak dimasukkan ke dalam analisis, guna menjaga relevansi dan kedalaman kajian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan dari berbagai literatur ke dalam beberapa tema besar: peran tradisional guru, dominasi teknologi AI, pergeseran otoritas guru, dampak terhadap guru dan siswa, serta peluang dan tantangan integrasi AI dalam pendidikan. Setiap tema kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola hubungan antarvariabel, dibandingkan satu sama lain untuk melihat konsistensi maupun perbedaan temuan antarpelitian, sebelum akhirnya ditarik simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif dan sistematis.

نتائج البحث / Hasil

1. Peran Tradisional Guru dalam Sistem Pendidikan

Sebelum mengkaji bagaimana kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) mentransformasi lanskap pendidikan, penting untuk terlebih dahulu memahami kedudukan guru dalam sistem pendidikan konvensional. Selama berabad-abad, guru menempati posisi sentral yang secara struktural sulit tergantikan dalam proses transmisi pengetahuan maupun pembentukan karakter peserta didik.

- Guru sebagai Sumber Utama dan Otoritas Tertinggi Pengetahuan

Fenomena ini dalam literatur pendidikan dikenal sebagai *teacher-centered learning*, yaitu pendekatan yang menjadikan guru sebagai aktor utama sekaligus otoritas tertinggi di kelas, dengan penyampaian materi dilakukan satu arah melalui ceramah sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi, bukan pengolah. Model ini bukan fenomena baru; menurut Sevenstar Indonesia (2025), pendekatan ini telah digunakan selama berabad-abad, bahkan sejak zaman sekolah klasik di Eropa dan pesantren di Nusantara, dan evaluasi pembelajarannya umumnya berbasis tes tertulis dengan jawaban tunggal.

Kritik paling fundamental terhadap model ini dikemukakan oleh Freire (1993) melalui konsep *banking concept of education*. Freire (1993) menjelaskan bahwa relasi guru–siswa pada dasarnya bersifat naratif, di mana guru berperan sebagai subjek yang menceritakan (*narrating Subject*) dan siswa sebagai objek yang mendengarkan secara pasif (*patient listening objects*). Lebih jauh, Freire (1993) menegaskan bahwa dalam kerangka ini guru mengajar dan siswa diajar; guru mengetahui segalanya sedangkan siswa tidak mengetahui apa-apa; guru berpikir sedangkan siswa hanya dipikirkan; dan guru berbicara sedangkan siswa mendengarkan dengan patuh. Karakteristik serupa turut dikonfirmasi oleh Mughaida dan Rus'an (2019), yang mendeskripsikan pendekatan *teacher centered* sebagai paradigma lama dalam dunia pendidikan yang menempatkan guru sebagai pusat proses belajar-mengajar.

- Guru sebagai Otoritas Moral dan Pengelola Disiplin

Otoritas guru tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial. Berdasarkan pandangan John Wilson sebagaimana dikutip dalam kajian Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas (2020), guru memiliki otoritas praktis, yaitu wewenang dalam memberikan perintah, arahan, dan konsekuensi terhadap perilaku siswa yang menyimpang dari aturan kelas. Studi tersebut (2020) juga menegaskan bahwa otoritas diperlukan guru untuk dapat menyelesaikan tugasnya di dalam kelas, dan penggunaannya harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, otoritas

moral guru berfungsi sebagai instrumen struktural untuk menjaga ketertiban sekaligus efektivitas proses belajar-mengajar.

- Guru sebagai Penilai Tunggal atas Capaian Belajar

Dalam sistem tradisional, guru memegang kendali penuh atas proses evaluasi tanpa mekanisme verifikasi independen dari pihak lain. Hal ini konsisten dengan karakteristik teacher-centered learning yang dikemukakan oleh Sevenstar Indonesia (2025), yaitu evaluasi berbasis tes dengan jawaban benar-salah atau pilihan ganda, serta disiplin kelas ketat dengan aturan yang harus dipatuhi siswa. Guru dengan demikian menjadi pihak tunggal yang menentukan standar kebenaran sekaligus menafsirkan keberhasilan belajar peserta didik.

- Guru sebagai Legitimasi Struktural dalam Relasi Hierarkis

Freire (1993) mengingatkan bahwa otoritas guru dalam sistem tradisional sering kali lahir dari kerancuan antara otoritas keilmuan dan otoritas profesional. Ia menyatakan bahwa guru mencampuradukkan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesionalnya sendiri, yang kemudian dipertentangkan dengan kebebasan siswa; guru menjadi Subjek dari proses pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi objek. Relasi vertikal-hierarkis inilah yang secara tegas memisahkan pemilik pengetahuan (guru) dari penerima pengetahuan (peserta didik).

- Pergeseran Awal: Dari Otoritas Tunggal Menuju Fasilitasi

Sejumlah kajian kontemporer mencatat pergeseran paradigma bahkan sebelum kehadiran AI secara masif. Fahreza dkk. (2025) menemukan bahwa peran guru mengalami pergeseran signifikan: guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membuka akses, ruang, dan pengalaman belajar bagi siswa agar mampu membangun kompetensi mereka sendiri. Fahreza dkk. (2025) menambahkan bahwa perubahan paradigma tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya student-centered learning.

2. Dominasi Teknologi AI dalam Pendidikan

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Jika dahulu teknologi hanya berperan sebagai alat bantu di ruang kelas, kini AI mulai mengambil posisi yang jauh lebih sentral bahkan cenderung mendominasi berbagai aspek proses belajar-mengajar. Berikut beberapa dimensi dominasi tersebut yang bisa dikembangkan dalam artikel:

- AI sebagai Sumber Pengetahuan Utama

Siswa kini tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Platform berbasis AI seperti chatbot edukatif, mesin pencari cerdas, dan aplikasi pembelajaran adaptif memberikan jawaban instan atas hampir semua pertanyaan akademik. Hal ini menggeser pola pikir siswa dari "bertanya pada guru" menjadi "bertanya pada mesin".

- Personalisasi Pembelajaran Berbasis Algoritma

Sistem AI mampu menganalisis pola belajar individu dan menyesuaikan materi sesuai kecepatan serta gaya belajar masing-masing siswa. Kemampuan ini sulit ditandingi oleh guru manusia yang harus menangani puluhan siswa sekaligus, sehingga peran AI dalam merancang jalur belajar personal menjadi semakin dominan.

- Otomatisasi Penilaian dan Evaluasi

Banyak institusi pendidikan mulai mengandalkan AI untuk mengoreksi tugas, menilai esai, hingga mendeteksi plagiarisme. Proses yang dulunya

menjadi otoritas penuh guru kini sebagian besar diambil alih oleh sistem otomatis yang dianggap lebih cepat dan konsisten.

- **Ketergantungan Siswa terhadap Teknologi**

Kemudahan akses terhadap AI generatif (seperti asisten penulisan atau pemecah soal otomatis) mendorong siswa untuk lebih mengandalkan teknologi ketimbang berpikir kritis secara mandiri atau berdiskusi dengan guru. Ini menciptakan pergeseran budaya belajar dari interaksi manusiawi menuju interaksi mesin.

- **Efisiensi versus Kedalaman Pemahaman**

Meskipun AI menawarkan efisiensi luar biasa dalam menyampaikan informasi, dominasi ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah efisiensi tersebut sebanding dengan kedalaman pemahaman dan pembentukan karakter yang selama ini menjadi peran khas seorang guru?

3. Pergeseran Otoritas Guru di Era AI

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), terutama *Generative AI* seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan Copilot, telah mengubah wajah dunia pendidikan secara mendasar. Kini, siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi, penjelasan materi, hingga solusi tugas sekolah secara instan melalui AI. Kondisi ini menggeser peran tradisional guru yang selama ini dianggap sebagai satu-satunya pusat pengetahuan. Namun, pergeseran ini bukan berarti peran guru hilang, melainkan sedang mengalami transformasi dalam proses pembelajaran.

Laporan UNESCO (2024) menegaskan bahwa interaksi belajar-mengajar yang dulunya hanya dua arah antara guru dan siswa (*teacher-student*), kini berkembang menjadi tiga arah dengan keterlibatan AI (*teacher-AI-student*). Kehadiran AI sebagai elemen baru membuat guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas. Meskipun demikian, teknologi tetap memiliki keterbatasan. AI tidak akan pernah bisa menggantikan sentuhan moral, empati emosional, hubungan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ruh utama dari profesi guru.

- **Dari Sumber Pengetahuan ke Fasilitator Pembelajaran**

Sudah menjadi rahasia umum selama puluhan tahun bahwa guru selalu diposisikan sebagai gerbang utama bagi siswa untuk mendapatkan ilmu (*gatekeeper of knowledge*). Jika ingin memahami suatu konsep, mau tidak mau siswa harus datang ke ruang kelas dan mendengarkan penjelasan langsung dari gurunya. Namun, peta itu kini berbalik total sejak kemunculan *Generative AI* seperti Gemini, ChatGPT, dan Claude. Sekarang, siswa punya kebebasan untuk mencari materi kapan pun dan di mana pun mereka mau. Hebatnya lagi, gaya bahasa dari teknologi ini bisa disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Realitas inilah yang akhirnya menggeser fungsi mendasar seorang pendidik, dari yang awalnya sekadar "pemberi informasi" kini bertransformasi menjadi "pemandu proses belajar". Fokus kerja guru sekarang lebih banyak dialihkan untuk merancang aktivitas kelas yang interaktif, melatih siswa agar bisa merumuskan pertanyaan yang kritis, mengaitkan teori dengan kehidupan nyata, serta memastikan siswa benar-benar paham esensi materinya—bukan cuma asal menyalin jawaban instan dari AI. Sejumlah riset pun membuktikan bahwa masuknya teknologi AI generatif ini memang tengah merombak wajah dunia sekolah secara kilat. Fenomena ini membuka peluang besar untuk menciptakan sistem belajar yang lebih personal, meski di sisi lain juga

membawa tantangan berat dalam mengubah cara memproduksi bahan ajar di era modern.

- Pergeseran Otoritas Pedagogis

Pada dasarnya, otoritas pedagogis berbicara tentang hak penuh seorang guru dalam menentukan materi apa yang harus dipelajari siswa, metode mengajar yang pas, hingga cara mengukur keberhasilan belajar mereka. Dulu, keputusan-keputusan krusial ini murni menjadi hak prerogatif guru di kelas. Namun sekarang, kehadiran AI mulai ikut campur dalam menentukan arah tersebut. Sebagai contoh, siswa bisa dengan mudah meminta AI menjelaskan sebuah topik dengan cara yang berbeda dari gurunya, atau bahkan menyelesaikan soal memakai rumus yang belum pernah diajarkan di sekolah. Kondisi ini memicu dinamika baru yang cukup menantang: guru mau tidak mau harus "berbagi panggung" dengan otoritas digital AI. Pendidik dituntut jeli menentukan kapan teknologi ini boleh diadopsi sebagai alat bantu, dan kapan proses berpikir mandiri siswa wajib diutamakan. Agar tidak ketinggalan zaman, guru dipaksa mendesain ulang model asesmen dan strategi mengajar mereka, sebab cara-cara lama jelas tidak akan lagi ampuh ketika siswa memegang kendali atas akses AI.

Menariknya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan ekosistem pendidikan kita masih kedodoran. Sejumlah penelitian menemukan bahwa para dosen atau pembina guru pun belum sepenuhnya sadar betapa krusialnya pendekatan didaktik mereka dalam membentuk pola pikir calon guru terhadap teknologi ini. Bahkan, setelah sekian tahun teknologi *Generative AI* berkembang pesat di masyarakat, panduan asesmen yang baku dan jelas di lembaga pendidikan masih sangat minim. Fakta ini menjadi sinyal kuat bahwa pergeseran otoritas dari manusia ke mesin saat ini masih berada dalam fase transisi yang cair, penuh perdebatan, dan belum mencapai titik kestabilan.

- Guru sebagai Validator Informasi

Salah satu kelemahan terbesar dari *Generative AI* yang patut Kita waspadai adalah kecenderungannya untuk mengalami "halusinasi"—yaitu momen ketika mesin menyajikan jawaban yang terdengar sangat meyakinkan, padahal sebenarnya keliru atau tidak sesuai fakta. Masalahnya, sebagian besar siswa saat ini punya kebiasaan langsung percaya begitu saja pada jawaban AI tanpa repot-repot memeriksanya kembali. Di sinilah posisi guru menjadi sangat krusial sebagai penyaring sekaligus benteng terakhir dalam memvalidasi kebenaran informasi. Guru dituntut untuk membekali siswa dengan kecakapan literasi AI, mulai dari cara mendeteksi info yang bias, tidak utuh, hingga melatih mereka agar terbiasa melakukan cek silang (*cross-check*) antara jawaban mesin dengan sumber referensi lain yang valid.

Jika dibiarkan, ketergantungan yang terlalu tinggi pada konten buatan AI lambat laun bisa menumpulkan daya kritis siswa. Mereka akan malas mengevaluasi keabsahan sebuah data dan kehilangan dorongan untuk membedah argumen secara mendalam. Oleh karena itu, kehadiran seorang pengajar yang bertindak sebagai validator mandiri menjadi penyeimbang yang sangat penting. Peran ini dibutuhkan demi menyelamatkan nalar kritis generasi muda agar tidak tersesat di tengah banjir informasi digital yang belum tentu benar.

- Guru sebagai Pembimbing Etika

Di balik segala kepraktisannya, kemudahan akses terhadap AI justru memicu rentetan masalah etika baru di lingkungan sekolah. Beberapa di antaranya yang kerap menjadi perbincangan hangat adalah maraknya

plagiarisme, meningkatnya kecurangan akademis, rasa malas akibat ketergantungan pada mesin, hingga munculnya perdebatan tentang kepemilikan sebuah karya—apakah tugas yang diselesaikan dengan bantuan AI masih layak disebut sebagai murni "karya siswa"? Di sinilah sosok guru dituntut hadir untuk meluruskan pandangan mereka. Guru wajib memberikan batasan yang jelas mengenai etika pemanfaatan AI, seperti kapan teknologi ini boleh difungsikan sebagai teman belajar dan di titik mana penggunaannya mulai menabrak prinsip kejujuran akademis.

Lebih dari itu, pendidik juga mengemban tugas untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Ruang kelas harus dijadikan tempat untuk mendiskusikan persoalan yang lebih makro, misalnya tentang bagaimana bias algoritma bekerja atau apa saja dampak sosial yang ditimbulkan oleh AI. Langkah ini menjadi sangat mendesak demi menghadirkan pendidikan etika AI yang kuat, agar para siswa tidak hanya sekadar mahir memakai teknologi, tetapi juga bijaksana dalam menyikapi tantangan zaman yang terus berubah secara dinamis.

- Pergeseran menuju Otoritas Relasional

Wibawa seorang guru kini sudah tidak bisa lagi diukur hanya dari seberapa tebal buku yang ia hafal atau anggapan bahwa "guru adalah kamus berjalan". Zaman sudah berubah, dan kiblat otoritas itu kini bergeser ke arah yang lebih mendalam, yaitu kualitas hubungan personal antara guru dan siswa di kelas. Sentuhan empati, kepedulian yang tulus, kepekaan terhadap kondisi psikologis anak, hingga kemampuan menyuntikkan motivasi adalah aset eksklusif manusia yang selamanya mustahil ditiru oleh kecerdasan buatan. Ketika seorang siswa mulai merasa stres dengan tugasnya, cemas akan masa depan, atau sekadar butuh dorongan semangat, yang mereka cari sebenarnya bukanlah rentetan jawaban benar dari layar komputer. Mereka butuh sosok manusia asli yang bisa mendengarkan dan memahami mereka secara utuh. Oleh sebab itu, eksistensi guru di masa depan tidak akan lagi ditentukan oleh seberapa luas wawasan yang mereka miliki, melainkan oleh seberapa kuat ikatan saling percaya yang berhasil mereka bangun bersama anak didiknya.

4. Dampak AI terhadap Guru dan Siswa

- Dampak AI terhadap Guru

Dari sudut pandang kebermanfaatan, kehadiran AI sebetulnya sangat membantu guru untuk memangkas waktu kerja, terutama saat menyusun modul ajar, merancang variasi soal latihan, hingga memberikan evaluasi yang lebih personal bagi tiap siswa. Tidak hanya itu, teknologi ini juga mempermudah guru dalam memetakan data hasil belajar siswa agar strategi mengajar ke depan bisa lebih tepat sasaran. Berbagai catatan akademis bahkan menegaskan bahwa adopsi *Generative AI* ini membawa pengaruh yang cukup besar terhadap performa mengajar di kelas, khususnya dalam mendongkrak efektivitas dan memperkaya praktik pedagogis guru.

Namun di sisi lain, realitas ini juga melempar tantangan berat yang tidak bisa diabaikan. Para pendidik seolah dikejar waktu untuk menguasai berbagai kecakapan digital baru, padahal program pelatihan yang mereka terima masih jauh dari kata memadai. Ironisnya, riset di lapangan mengungkap bahwa institusi pencetak guru sekalipun masih kebingungan dan kekurangan panduan yang jelas untuk merombak sistem ujian atau asesmen di zaman AI. Kesenjangan yang lebar ini memperlihatkan bahwa laju perkembangan

teknologi tidak dibarengi dengan kesiapan mental dan keterampilan para guru untuk mengadopsinya secara optimal. Ditambah lagi, ada kekhawatiran nyata mengenai potensi terkikisnya independensi profesional guru jika pihak manajemen sekolah terkesan mendikte penggunaan AI tanpa mau mendengarkan masukan dari para pengajar itu sendiri.

- Dampak AI terhadap Siswa

Jika dibedah dari sisi kebermanfaatan bagi siswa, sejumlah kajian meta-analisis skala besar berhasil membuktikan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebenarnya membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap capaian belajar mereka. Tidak hanya itu, teknologi ini juga memberikan dampak yang lumayan baik dalam mendongkrak persepsi belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Beberapa temuan di lapangan bahkan memperlihatkan bahwa interaksi aktif dengan ChatGPT mampu mengasah ketajaman berpikir kritis, kemampuan reflektif, hingga kreativitas siswa. Namun, catatan pentingnya adalah efek positif ini baru akan muncul jika AI digunakan sebagai mitra diskusi yang kolaboratif, bukan sekadar tempat menyontek secara pasif.

Sebaliknya, di balik tumpukan manfaat tersebut, ada sisi gelap yang cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan mental siswa. Ketika seorang pelajar mulai ketergantungan secara berlebihan pada AI, mereka cenderung mengalami kemalasan berpikir (*pasivitas intelektual*). Dampak buruknya jelas terlihat dari melorotnya daya kreativitas serta hilangnya kapasitas untuk bernalar kritis secara mandiri. Kepraktisan dalam mendapatkan jawaban instan ini disinyalir kuat menjadi biang kerok turunnya motivasi dari dalam diri (*motivasi intrinsik*) siswa untuk menghadapi tantangan akademis. Mereka menjadi terbiasa "melempar" beban kerja otak mereka ke mesin digital, sebuah fenomena berbahaya yang sering disebut sebagai *cognitive offloading*. Bahkan, sebagian penelitian dengan tegas mencatat bahwa penggunaan AI yang asal-asalan justru membuat keterlibatan belajar siswa menjadi sangat dangkal, kurang efektif dalam membangun pola pikir tingkat tinggi, dan memperbesar risiko terjadinya kecurangan akademis di sekolah.

5. Peluang, Tantangan, dan Solusi Integrasi AI dalam Pendidikan

Pada akhirnya, kita bisa melihat bahwa masuknya AI ke dunia pendidikan memang membuka peluang yang sangat besar. Mulai dari terciptanya model belajar yang lebih personal dan tepat sasaran, efisiensi waktu kerja bagi para guru, hingga kesempatan untuk memperluas akses sekolah bermutu bagi siswa di berbagai pelosok daerah. Namun, di balik itu semua, tumpukan tantangan yang harus dihadapi pun tidak kalah menguras energi. Persoalan ini membentang mulai dari masalah klasik berupa timpangnya infrastruktur teknologi antardaerah, masih rendahnya kesiapan serta literasi digital di kalangan pendidik, sampai urusan krusial yang menyangkut etika dan keamanan data pribadi siswa.

Sebagai jalan keluar, berbagai literatur ilmiah sangat menyarankan pentingnya menggenjot pelatihan literasi AI untuk guru secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah juga dituntut segera merumuskan regulasi atau kebijakan penggunaan AI yang etis secara bertahap. Poin utamanya adalah tetap memosisikan AI sebagai alat bantu saja, bukan untuk mendepak peran nyata seorang guru. Model hibrida—yang mengawinkan kecanggihan teknologi dengan kearifan serta keteladanan moral dari guru—dinilai sebagai jalan tengah yang paling ideal. Lewat pendekatan ini, AI diserahkan tugas untuk mengurus hal-hal teknis seperti transfer data dan informasi,

sementara guru tetap memegang kendali penuh atas penanaman nilai hidup, pembentukan karakter, serta pemberian makna mendalam dalam proses belajar siswa.

Kesimpulan/ الخلاصة

Melesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI) dewasa ini terbukti telah membawa gelombang perubahan yang sangat masif bagi tatanan sistem pendidikan global. Transformasi ini terlihat nyata dari bagaimana proses belajar-mengajar di kelas dirombak secara radikal, serta bagaimana cara peserta didik berburu informasi. Hadirnya berbagai teknologi Generative AI seperti ChatGPT, Gemini, Claude, hingga Microsoft Copilot memberikan ruang kemudahan yang luar biasa bagi siswa untuk mengakses pengetahuan, merapikan materi pembelajaran, sekaligus menuntaskan berbagai macam tugas akademik secara instan dan efisien. Dengan segala kecanggihan tersebut, AI sejatinya menyimpan potensi yang sangat besar untuk mendongkrak mutu dan efektivitas pembelajaran. Namun, catatan krusialnya adalah manfaat besar ini baru bisa dipetik secara optimal apabila pemanfaatannya diimbangi dengan sikap yang bijaksana, matang, dan penuh tanggung jawab.

Di sisi lain, dominasi teknologi kecerdasan buatan ini secara perlahan melahirkan dinamika baru yang menggeser dan menguji wibawa atau otoritas tradisional guru di sekolah. Jika selama berabad-abad lamanya guru selalu ditempatkan sebagai sosok sentral sekaligus "lambung ilmu" tunggal di dalam kelas, realitas era digital saat ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung penuh pada instruksi langsung dari gurunya. Pergeseran ini menjadi sinyal kuat bahwa otoritas teoretis guru yang dulunya bertumpu pada penguasaan materi konvensional kini sedang mengalami transformasi besar.

Meski begitu, fenomena ini sama sekali tidak boleh dimaknai bahwa posisi guru telah usang dan bisa digusur oleh mesin pintar. Laporan UNESCO pun mengingatkan bahwa interaksi di kelas kini bergeser menjadi tiga arah yang melibatkan guru, teknologi, dan siswa (teacher-AI-student). Sebaliknya, momen ini justru menjadi panggilan bagi para pendidik untuk lincah beradaptasi, menggenjot kompetensi digital mereka, serta mampu menjinakkan AI sebagai media pendukung yang memperluas kapasitas mengajar mereka, bukan sebagai saingan di ruang kelas.

Berdasarkan hasil kajian teoretis dalam penelitian ini, integrasi AI memang menyumbang banyak dampak positif, mulai dari memangkas waktu kerja administrasi guru, mempermudah personalisasi jalur belajar bagi siswa sesuai kemampuan mereka, hingga memperluas keterjangkauan akses materi edukasi berkualitas di berbagai pelosok daerah. Namun, di balik tumpukan manfaat tersebut, terdapat rentetan ancaman yang cukup mengkhawatirkan. Ketergantungan yang terlalu tinggi pada mesin berisiko memicu kemalasan berpikir (pasivitas intelektual), menumpulkan daya nalar kritis siswa secara mandiri akibat terbiasa melimpahkan kerja otak ke teknologi (cognitive offloading), hingga memicu persoalan pelik seputar integritas etika dan kecurangan akademis akibat bias informasi atau "halusinasi" AI. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital dan etika AI yang kokoh mutlak diperlukan di lingkungan sekolah.

Pada akhirnya, kesimpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa secanggih apa pun kecerdasan buatan berkembang, ia tetaplah sebuah alat bantu (supporting tool) dan bukan pengganti figur guru. Aset-aset kemanusiaan yang berharga seperti sentuhan empati yang tulus, keteladanan moral hidup, komunikasi interpersonal yang hangat, kedewasaan emosional, serta bimbingan pembentukan karakter adalah ranah eksklusif manusia yang mustahil ditiru oleh barisan kode komputer mana pun. Keberhasilan jalannya pendidikan di era disrupsi digital ini sangat digantungkan pada kecakapan guru dalam mengawinkan teknologi secara inovatif melalui model hibrida, tanpa mencopot fungsi mulianya sebagai pendidik, motivator, pembimbing, dan kompas moral bagi masa depan peserta didik.

Sebagai bagian akhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang cukup mendasar karena sepenuhnya bersandar pada metode studi kepustakaan (library research), sehingga belum mampu memotret potret empiris yang terjadi di lapangan secara nyata. Berangkat dari keterbatasan tersebut, agenda penelitian selanjutnya sangat diharapkan dapat melangkah lebih jauh dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif, kualitatif lapangan, maupun metode campuran (mixed methods). Langkah ini penting demi mengupas secara lebih mendalam dan valid mengenai dampak nyata penggunaan AI terhadap pergeseran wibawa guru, perubahan perilaku psikologis siswa, serta tingkat efektivitas proses belajar di berbagai level jenjang sekolah. Dengan begitu, hasil studi berikutnya diharapkan mampu melahirkan rekomendasi kebijakan pendidikan yang jauh lebih komprehensif, aplikatif, dan berdaya guna dalam menghadapi transformasi digital.

Referensi/المصادر والمراجع

- Asbara, N. W., Agunawan, A., Latief, F., Nurani, N., Ifani, A. Z., Deviv, S., Nianty, D. A., Mahendra, Y., & Wulandari, T. (2024). Penerapan AI sebagai alat bantu proses pembelajaran di tingkat pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 8(1). <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20083>
- Ashfiya', M. B. (2026). Etika Profesional Guru dalam Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 44–60. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v5i1.1752>
- Bastomi, B., Mujahid, A. Z. ., Asmuni, A., Sibron, A., Audina, M., & Harto, K. . (2024). Bringing Artificial Intelligence (AI) in Teaching and Learning Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1825–1831. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.298>
- Busnawir, Abdul Wahab Syakhrani, & Elmiwati. (2026). GURU DI ERA ALGORITMA: KAJIAN PUSTAKA SISTEMATIS ATAS TRANSFORMASI PERAN PENDIDIK, PERSONALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS AI, DAN TANTANGAN ETIKA TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN INDONESIA. *Berajah Journal*, 6(2), 282–293. <https://doi.org/10.47353/bj.v6i2.240>
- Djakfar Musthafa, F. A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125–136. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>
- Firman, A. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Otomatisasi Tugas Administratif Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Hanis, M., & Wahyudin, D. . (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1199–1207. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2252>
- Karimah, I. S., Hendriani, A., Ningtyas, P. M., Kusnadi, U., Hendrawan, B., Putra, Y. P., Mulyana, A., & Herlambang, Y. T. (2024). Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.4702>
- Ramli , A. M. ., H, N. ., Pattaufi, P., N Bena, B. A., & Ansar. (2024). AI dalam Pendidikan: Pelatihan Pengembangan Media untuk Guru SMP yang Lebih Efektif. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 465–474. <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i2.2512>
- Sari, N., Hartanto, D., & Winiarti, S. (2025). Penguatan Literasi Etika Artificial Intelligence bagi Guru SMA sebagai Upaya Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(2), 147–160. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v7i2.12528>

- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran Artificial Intelligence Chatgpt Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. Masokan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.100>
- Sihaloho, F. A. S., & Napitupulu, Z. (2024). USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN EDUCATION IN INDONESIA: LITERATURE REVIEW. REKOGNISI : Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260), 9(1), 13–20.
- Sugiono, S. (2024). Proses Adopsi Teknologi Generative Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Teori Difusi Inovasi. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4859>
- UNESCO. (2022). Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities. Paris: UNESCO Publishing.
- Volta, A.S., & Fajriyati Nahdiah, A.C. (2024). Transformasi Pendidikan Di Era 4.0: Intelektualitas Guru Tercipta Kualitas Sekolah Terjaga. Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial (JKSM).
- Wang, Y. (2021). Artificial intelligence in educational leadership: a symbiotic role of human-artificial intelligence decision-making. Journal of Educational Administration, 59(3), 256-270. <https://doi.org/10.1108/jea-10-2020-0216>